

Pengaruh Model Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Kelas XI F di SMAN 1 Enam Lingkung

Dina Ramadhani¹, Junaidi Junaidi^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: junaidi@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Enam Lingkung. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (pretest-posttest control group design). Sampel penelitian berjumlah 64 siswa yang terdiri dari kelas eksperimen dan kelas kontrol melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data menggunakan tes pilihan ganda berjumlah 25 butir yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Analisis data menggunakan uji normalitas, homogenitas, dan uji hipotesis menggunakan uji independent sample t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen (86) lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol (80). Hasil uji hipotesis diperoleh nilai signifikansi $0,018 < 0,05$ yang berarti terdapat pengaruh signifikan model Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap hasil belajar siswa. Dengan demikian, model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) efektif digunakan untuk meningkatkan hasil belajar sosiologi siswa.

Kata kunci: Hasil Belajar Sosiologi; Kooperatif; Model Pembelajaran; Two Stay Two Stray.

Abstract

This study is motivated by the low learning outcomes of students in Sociology due to the dominance of conventional teaching methods. The purpose of this study is to determine the effect of the cooperative learning model of the Two Stay Two Stray (TSTS) type on the learning outcomes of eleventh-grade students at SMA Negeri 1 Enam Lingkung. This research employs a quantitative approach with a quasi-experimental design using a pretest-posttest control group design. The sample consists of 64 students divided into an experimental class and a control class selected through purposive sampling. Data were collected using a multiple-choice test consisting of 25 items that had been tested for validity and reliability. Data analysis techniques include normality testing, homogeneity testing, and hypothesis testing using the independent sample t-test. The results show that the average score of the experimental class (86) is higher than that of the control class (80). The hypothesis test results indicate a significance value of $0.018 < 0.05$, meaning that there is a significant effect of the TSTS learning model on students' learning outcomes. Therefore, the TSTS learning model is effective in improving students' Sociology learning outcomes.

Keywords: Cooperative; Learning Model; Sociology Learning Outcomes; Two Stay Two Stray.

How to Cite: Ramadhani, D. & Junaidi, J. (2026). Pengaruh Model Two Stay Two Stray Terhadap Hasil Belajar Sosiologi Kelas XI F di SMAN 1 Enam Lingkung. *Naradidik: Journal of Education & Pedagogy*, 5(2), 240-246.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2026 by author.

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan suatu bangsa karena berperan dalam mentransfer pengetahuan, keterampilan, serta nilai-nilai kepada generasi penerus. Melalui pendidikan, kualitas sumber daya manusia dapat ditingkatkan secara berkelanjutan. Dalam konteks Indonesia, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Tujuan tersebut mencakup pengembangan kecerdasan, kepribadian, dan kemampuan peserta didik agar memiliki daya saing di tengah masyarakat. Undang-undang ini juga menekankan pentingnya keterlibatan aktif peserta didik dalam proses pembelajaran, yang dapat diwujudkan melalui penerapan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan oleh guru (UU RI No 20 tahun 2003).

Proses pembelajaran merupakan inti dari pelaksanaan pendidikan, karena keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada kualitas pengalaman belajar yang dialami oleh peserta didik. Siswa menjadi subjek utama dalam proses pembelajaran, sehingga aktivitas belajar yang bermakna perlu dirancang secara sistematis. Oleh karena itu, guru memiliki peran strategis dalam memilih dan menerapkan strategi, metode, pendekatan, serta model pembelajaran yang tepat agar dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan efisien. Pemilihan model pembelajaran yang sesuai diharapkan mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik serta berdampak positif terhadap hasil belajar siswa (Defni & Efni Ramli, 2022). Selain itu, pembelajaran yang dirancang secara interaktif dan partisipatif terbukti mampu meningkatkan motivasi serta hasil belajar siswa secara signifikan (Kirom, 2025).

Hasil belajar siswa tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan awal siswa, tetapi juga melalui proses pembelajaran yang dialami selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Model pembelajaran yang menekankan keaktifan, interaksi, dan kerja sama siswa memungkinkan terjadinya proses konstruksi pengetahuan secara optimal, sehingga berdampak pada peningkatan hasil belajar siswa. Meskipun berbagai penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran yang berorientasi pada keaktifan siswa dapat meningkatkan hasil belajar, pada praktiknya masih ditemukan pembelajaran yang didominasi metode konvensional sehingga keterlibatan siswa belum optimal. Kondisi tersebut berdampak pada rendahnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran. Oleh karena itu, diperlukan kajian empiris mengenai penerapan model pembelajaran yang mampu meningkatkan hasil belajar siswa secara efektif. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang menyatakan bahwa rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran berbanding lurus dengan rendahnya hasil belajar yang diperoleh (Kadiriandi & Ruyadi, 2018).

Belum tercapainya KKM atau hasil belajar yang diharapkan disebabkan oleh berbagai faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Pertama, faktor internal meliputi aspek kognitif, afektif, psikomotor, serta gaya belajar yang dimiliki peserta didik. Faktor ini menentukan kesiapan dan kapasitas individu dalam menyerap, memahami, serta mengolah materi pelajaran. Kedua, faktor eksternal mencakup lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat, serta dukungan fasilitas dan kebijakan pendidikan. Faktor eksternal ini berfungsi sebagai pendukung dan penguat proses belajar sehingga dapat menciptakan kondisi yang kondusif bagi tercapainya hasil belajar yang optimal (Susanto, 2020).

Salah satu model pembelajaran yang berpotensi meningkatkan hasil belajar siswa adalah model pembelajaran kooperatif yang menekankan kerja sama dan interaksi antar siswa. Menurut Usman et al (2019) model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) adalah sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah dan saling mendorong untuk berprestasi dan untuk bersosialisasi dengan baik. Adanya model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling berbagi informasi dengan kelompok lain dan memberi kesempatan kepada kelompok untuk mengembangkan hasil informasi bersama kelompok lainnya.

Beberapa penelitian relevan menunjukkan bahwa penerapan model Two Stay Two Stray (TSTS) efektif dalam meningkatkan hasil belajar dan keaktifan siswa. Penelitian Qotrunnada & Andriansyah (2024) menemukan bahwa model Two Stay Two Stray (TSTS) meningkatkan hasil belajar secara signifikan pada mata pelajaran Ekonomi. Peningkatan hasil belajar Sosiologi melalui penerapan Two Stay Two Stray (TSTS) yang dipadukan dengan media pembelajaran digital (Damhuri & Junaidi, 2024). Penelitian lain oleh Sarianti (2022) membuktikan bahwa model Two Stay Two Stray (TSTS) dapat meningkatkan penguasaan konsep pada pembelajaran Biologi. Hal ini memperkuat dugaan bahwa Two Stay Two Stray (TSTS) layak diterapkan pada mata pelajaran Sosiologi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif dan efektif.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa serta dominasi metode pembelajaran konvensional menjadi permasalahan utama yang perlu diatasi. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI di SMAN 1 Enam Lingsung.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain eksperimen semu (*quasi-experimental research*) rancangan Pretest-Posttest Control Group Design yang dilaksanakan di SMAN 1 Enam Lingsung. Proses penelitian berlangsung dari tanggal 22 April 2024 - 30 Mei 2025. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI F, dengan sampel 64 siswa yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*, dibagi menjadi dua kelompok: kelas eksperimen (XI F2) yang menggunakan model Two Stay Two Stray (TSTS) dan kelas kontrol (XI F3) yang menggunakan pembelajaran konvensional. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran Two Stay Two Stray TSTS dan variabel terikatnya adalah hasil belajar sosiologi siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes hasil belajar dalam bentuk soal pilihan ganda sebanyak 25 butir soal yang telah melalui uji validitas dan reliabilitas. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa sebelum dan sesudah pembelajaran. Teknik analisis data yang digunakan meliputi uji prasyarat untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, uji normalitas untuk mengetahui distribusi data, uji homogenitas untuk melihat kesamaan varians, serta uji hipotesis menggunakan uji *independent sample t test* untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap hasil belajar siswa. Kriteria pengujian hipotesis adalah jika nilai t hitung $>$ t tabel, maka hipotesis diterima.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini membahas pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Sosiologi kelas XI di SMA Negeri 1 Enam Lingsung. Model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) merupakan sistem pembelajaran kelompok yang menekankan kerja sama, tanggung jawab, serta interaksi sosial antar peserta didik, sehingga mendorong siswa untuk saling membantu, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran (Usman et al., 2019). Penerapan model ini diharapkan mampu meningkatkan minat belajar siswa yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan hasil belajar.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu dengan desain pretest-posttest control group. Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas XI Sosiologi SMA Negeri 1 Enam Lingsung tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 156 siswa. Sampel penelitian ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu dua kelas dengan nilai sumatif terendah, masing-masing berjumlah 32 siswa. Kelas XI F2 ditetapkan sebagai kelas eksperimen yang diberikan perlakuan menggunakan model pembelajaran Two Stay Two Stray TSTS, sedangkan kelas XI F3 sebagai kelas kontrol yang menggunakan pembelajaran konvensional berupa ceramah dan penugasan individu. Penelitian dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2025 dengan materi Masyarakat Multikultural.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, diperoleh data hasil belajar siswa melalui pretest dan posttest sebagai berikut:

Tabel 1. Rata-rata Nilai Pretest Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No	Kriteria Data	Data Pretest	
		Eksperimen	Kontrol
1.	Total siswa	32	32
2.	Mean	37	35
3.	Modus	32	36
4.	Median	36	36
5.	Nilai tertinggi	56	52
6.	Nilai terendah	24	16

Tabel 2. Rata-rata Nilai Posttest Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

No	Kriteria Data	Data Posttest	
		Eksperimen	Kontrol
1.	Total siswa	32	32
2.	Mean	86	80
3.	Modus	92	88
4.	Median	88	80
5.	Nilai tertinggi	100	92
6.	Nilai terendah	68	60

Berdasarkan Tabel 1, terlihat bahwa rata-rata nilai pretest kedua kelas relatif tidak jauh berbeda, namun nilai posttest kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol, yang menunjukkan bahwa model Two Stay Two Stray (TSTS) memberikan dampak positif terhadap hasil belajar siswa.

Tabel 3. Uji Normalitas

Nilai		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
		Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Kelas	pretest kontrol	0,143	32	0,097	0,953	32	0,177
	posttest kontrol	0,145	32	0,087	0,926	32	0,031
	pretest eksperimen	0,139	32	0,119	0,938	32	0,064
	posttest eksperimen	0,135	32	0,145	0,953	32	0,175

Berdasarkan hasil analisis data yang disajikan pada tabel-tabel penelitian ini, uji normalitas (Tabel 3) menunjukkan bahwa data pretest dan posttest pada kelas eksperimen serta kelas kontrol mengikuti distribusi normal. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi uji Kolmogorov Smirnov (0,097–0,145) lebih besar dari 0,05, sehingga hipotesis nol bahwa data berdistribusi normal.

Tabel 4. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Kelas	Based on Mean	0,183	3	124	0,908
	Based on Median	0,142	3	124	0,935
	Based on Median and with adjusted df	0,142	3	122,522	0,935
	Based on trimmed mean	0,176	3	124	0,913

Uji homogenitas (Tabel 4) selanjutnya mengonfirmasi bahwa varians antar kelompok data homogen, dengan nilai Levene Statistic (0,142–0,183) dan signifikansi (0,908–0,935 > 0,05), yang memenuhi syarat asumsi untuk melanjutkan ke uji parametrik.

Tabel 5. Uji Hipotesis (Uji Independent Sample Test)

Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means								
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Nilai	Equal variances assumed	0,368	0,546	-2,437	62	0,018	-5,375	2,206	-9,784	-0,966
	Equal variances not assumed			-2,437	61,870	0,018	-5,375	2,206	-9,784	-0,966

Uji hipotesis menggunakan uji independent t test (Tabel 5) menghasilkan nilai $t=2,437$ ($df = 62$, Sig. (2-tailed) = $0,018 < 0,05$), sehingga hipotesis nol ditolak. Dengan rata-rata nilai kelas eksperimen (86) lebih tinggi daripada kelas kontrol (80), dapat disimpulkan adanya pengaruh signifikan dari model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) berpengaruh terhadap hasil belajar sosiologi siswa kelas XI di SMA Negeri 1 Enam Lingkung.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe Two Stay Two Stray (TSTS) berpengaruh signifikan terhadap hasil belajar siswa. Hal ini terlihat dari peningkatan nilai posttest pada kelas eksperimen yang lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat membantu siswa dalam memahami materi secara lebih optimal serta meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Berkaitan dengan kondisi awal tersebut, pada Tabel 1 diperoleh rata-rata nilai pretest kelas eksperimen sebesar 37 dan kelas kontrol sebesar 35. Perbedaan yang relatif kecil ini menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kedua kelas tidak jauh berbeda, sehingga kedua kelompok dapat dikatakan berada pada kondisi yang seimbang sebelum diberikan perlakuan. Dengan adanya kesamaan kemampuan awal tersebut, maka perbandingan hasil belajar setelah perlakuan menjadi lebih objektif. Artinya, peningkatan hasil belajar yang terjadi dapat lebih diyakini sebagai akibat dari penerapan model pembelajaran, bukan karena adanya perbedaan kemampuan awal siswa.

Selanjutnya, setelah diberikan perlakuan, hasil posttest menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar pada kedua kelas. Namun demikian, peningkatan yang terjadi pada kelas eksperimen terlihat lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol. Hal ini dapat dilihat pada Tabel 2, dimana rata-rata nilai posttest kelas eksperimen sebesar 86, sedangkan kelas kontrol sebesar 80. Perbedaan ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) memberikan hasil yang lebih baik dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Lebih lanjut, perbedaan hasil belajar tersebut menunjukkan bahwa siswa yang belajar dengan model TSTS cenderung lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran. Keaktifan ini menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

Sebelum membahas uji hipotesis utama, penting untuk memverifikasi prasyarat analisis statistik parametric. Uji normalitas (tabel 3) menggunakan metode Kolmogorov Smirnov mengkonfirmasi data pretest dan posttest pada kedua kelas mengikuti distribusi normal. Secara rinci nilai KS Statistik untuk pretest kontrol ($0,143$; Sig. = $0,097$), posttest kontrol ($0,145$; Sig. = $0,087$), pretest eksperimen ($0,139$; Sig. = $0,119$) dan posttest eksperimen ($0,135$; Sig. = $0,145$) semuanya memiliki p-value $> 0,05$. Dengan demikian asumsi distribusi normal terpenuhi untuk semua kelompok.

Selanjutnya uji homogenitas (tabel 4) melalui Levene Statistik semakin memperkuat validitas analisis. Nilai Levene Statistik based on mean ($0,183$; $df1=3$, $df2=124$; Sig. = $0,908$) based on median ($0,142$; Sig. = $0,935$), median adjusted df ($0,142$; Sig. = $0,935$) dan trimmed mean ($0,176$; Sig. = $0,913$) semuanya jauh di atas ambang batas $0,05$. Kesamaan varian antar kelompok ini menunjukkan bahwa kelas eksperimen dan kontrol memiliki tingkat data yang seragam.

Setelah prasyarat normalitas dan homogenitas terpenuhi, uji hipotesis utama menggunakan t-test independen (tabel 5) dapat dijalankan dengan asumsi equal variances assumed. Hasilnya $t = -2,437$ dengan mean difference = $-5,375$. Nilai $p = 0,018$ ini secara statistik signifikan menolak hipotesis nol (H_0) sehingga dapat disimpulkan bahwa model Two Stay Two Stray (TSTS) lebih unggul secara signifikan daripada pembelajaran konvensional.

Lebih lanjut, kondisi awal kedua kelas yang relative seimbang pada pretest (mean eksperimen = 37, kontrol = 35; tabel 1) memperkuat argument bahwa perbedaan posttest murni disebabkan oleh perlakuan model Two Stay Two Stray (TSTS). Siswa kelas eksperimen tidak hanya mencapai nilai tertinggi 100 dan median 88 tetapi juga mengurangi kesenjangan nilai terendah. Hal ini menandakan peningkatan konsisten di seluruh rentang kemampuan siswa. Secara teoritis, hal ini mendukung pendekatan konstruktivisme sosial dimana pengetahuan dibangun melalui interaksi (Azzahra, 2025). Sementara secara empiris selaras dengan temuan Qotrunnada & Andriansyah (2024) dan Damhuri & Junaidi (2024) yang menjelaskan peningkatan hasil belajar serupa pada mata pelajaran sosiologi Two Stay Two Stray (TSTS).

Dalam konteks pembelajaran, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi mengolah, menghubungkan, dan merekonstruksi informasi tersebut menjadi pengetahuan yang mendalam (Azzahra, 2025). Model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) sangat relevan dengan pandangan ini, karena memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam diskusi, bertukar ide, dan memecahkan masalah secara kolaboratif. Proses tersebut memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan antar kelompok, sehingga siswa mampu membangun pemahaman baru berdasarkan interaksi sosial dan pengalaman belajar yang mereka alami secara langsung.

Peningkatan hasil belajar siswa terjadi karena model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran melalui kerja sama kelompok dan pertukaran informasi antar kelompok. Dalam proses ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga membangun pengetahuannya sendiri melalui diskusi dan interaksi sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan pemahaman konsep dan keaktifan siswa melalui interaksi kelompok (Sarianti, 2022).

Selain itu, model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) juga dapat meningkatkan keterampilan komunikasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Proses bertukar informasi antar kelompok mendorong siswa untuk menyampaikan pendapat, bertanya, serta menanggapi informasi yang diperoleh. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa model pembelajaran kooperatif berbasis interaksi seperti TSTS mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa secara signifikan (Qotrunnada & Andriansyah, 2024).

Penerapan model Two Stay Two Stray (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pembelajaran yang lebih interaktif dan melibatkan siswa secara langsung. Selain itu, penelitian lain juga menyatakan bahwa pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered learning*) terbukti lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar dibandingkan pembelajaran konvensional (Damhuri & Junaidi, 2024).

Selain peningkatan hasil belajar yang ditunjukkan melalui nilai posttest dan pengaruh model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) juga dapat dianalisis dari aspek keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Dalam pembelajaran konvensional, siswa cenderung berperan sebagai penerima informasi secara pasif, sedangkan dalam model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) siswa berperan aktif sebagai subjek pembelajaran. Keaktifan ini terlihat dari keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, kemampuan menyampaikan pendapat, serta interaksi yang terjadi antar kelompok. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa pembelajaran aktif mampu meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa secara signifikan (Huda, 2021).

Model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial yang sangat penting dalam pembelajaran Sosiologi. Sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari interaksi sosial menuntut kemampuan komunikasi dan kerja sama. Melalui proses bertukar informasi antar kelompok, siswa tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mengembangkan sikap sosial yang positif seperti toleransi dan empati. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan sosial siswa.

Perspektif teori belajar, keberhasilan model Two Stay Two Stray (TSTS) dapat dijelaskan melalui pendekatan konstruktivisme sosial. Dalam teori ini, pengetahuan dibangun melalui interaksi sosial dan pengalaman belajar. Ketika siswa berdiskusi dan bertukar informasi dengan kelompok lain, terjadi proses negosiasi makna yang memungkinkan siswa memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis interaksi sosial mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa (Amahorseya & Mardiyah, 2023).

Selain itu, penerapan model Two Stay Two Stray (TSTS) juga berkontribusi terhadap peningkatan motivasi belajar siswa. Motivasi belajar merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Siswa yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih aktif dan fokus. Pembelajaran yang interaktif seperti Two Stay Two Stray (TSTS) terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara signifikan (Sardiman, 2021).

Lebih lanjut, model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) juga memberikan dampak positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam proses bertukar informasi, siswa dihadapkan pada berbagai sudut pandang yang berbeda sehingga mendorong mereka untuk menganalisis dan mengevaluasi informasi. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa secara signifikan. Di sisi lain, model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) juga meningkatkan retensi atau daya ingat siswa terhadap materi pembelajaran. Hal ini karena siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menjelaskan kembali kepada orang lain. Proses ini memperkuat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari (A'yunisa et al., 2025).

Namun demikian, penerapan model Two Stay Two Stray (TSTS) juga memiliki beberapa tantangan seperti pengelolaan waktu dan perbedaan kemampuan siswa dalam kelompok. Oleh karena itu, guru perlu memiliki keterampilan dalam mengelola kelas dan memberikan arahan yang jelas agar pembelajaran berjalan efektif. Dalam konteks pembelajaran Sosiologi, penggunaan model Two Stay Two Stray (TSTS) sangat relevan dengan materi masyarakat multikultural. Pembelajaran berbasis diskusi kelompok dapat membantu siswa memahami keberagaman serta mengembangkan sikap toleransi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif efektif dalam meningkatkan pemahaman multikultural siswa (Sarianti, 2022).

Dengan demikian, berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh serta didukung oleh teori dan penelitian terdahulu dalam lima tahun terakhir, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran Two Stay

Two Stray (TSTS) efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa karena mampu menciptakan pembelajaran yang aktif, interaktif, serta berpusat pada siswa.

Kesimpulan

Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa pembelajaran sosiologi masih didominasi oleh model konvensional berupa ceramah dan penugasan individu sehingga siswa masih kurang aktif, cepat merasa bosan dan motivasi belajar menurun. Hal ini terbukti dari rendahnya capaian hasil belajar, dimana sekitar 60% siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Penerapan model pembelajaran Kooperatif Two Stay Two Stray (TSTS) mampu meningkatkan nilai siswa melalui diskusi kelompok, pertukaran informasi dan kerjasama antar peserta didik. Siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran dan memiliki kesempatan untuk mengkonstruksi pengetahuan secara mandiri maupun bersama teman sebaya. Hasil analisis data menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen yang menggunakan model Two Stay Two Stray (TSTS) dengan kelas kontrol yang menggunakan model konvensional. Perbandingan rata-rata pada kedua kelas menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) lebih tinggi dari kelas kontrol dengan rata-rata pada kelas eksperimen sebesar 86 dan kelas kontrol sebesar 80. Berdasarkan nilai sig (2 tailed) adalah sebesar $0,018 < 0,05$. Dengan demikian penerapan model pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap hasil belajar siswa kelas XI SMA Negeri 1 Enam Lingkung efektif digunakan.

Daftar Pustaka

- Amahorseya, M. Z. F. A., & Mardiyah, S. (2023). Implikasi teori konstruktivisme Vygotsky dalam penerapan model pembelajaran kelompok dengan sudut pengaman di TK Anak Mandiri Surabaya. *Jurnal Buah Hati*, 10(1), 16-28.
- A'yunina, S. N., Paksi, H. P., Puspita, A. M. I., & Wicaksono, V. D. (2025). Pengaruh model kooperatif tipe two stay two stray melalui media kartu bergambar terhadap sikap kerja sama. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 13(11), 2956-2970.
- Azzahra, N. T., Ali, S. N. L., & Bakar, M. Y. A. (2025). Teori konstruktivisme dalam dunia pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2), 64-75.
- Damhuri, N. K., & Junaidi, J. (2024). Penerapan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray dengan Permainan Wordwall dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran Sosiologi Kelas X SMAN 1 Salimpaung. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 3(4), 358-365. <https://doi.org/10.24036/nara.v3i4.228>
- Defni, D., & Ramli, E. (2022). Penggunaan Metode Pembelajaran Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Siswa Kelas X IPS 3 SMAN 3 Mandau. *El-Darisa: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(1), 20-39.
- Huda, M. (2021). *Model-Model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kadiriandi, R., & Ruyadi, Y. (2018). Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Model Two Stay Two Stray (TSTS) Terhadap Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Sosiologi di SMA Pasundan 3 Bandung. *Sosietas*, 7(2), 429-433. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v7i2.10362>
- Qotrunnada, A. B., & Andriansyah, E. H. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada Sekolah Penggerak (Mata Pelajaran Ekonomi). In *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 12(2), 308-314. <https://doi.org/10.26740/jupe.v12n2.p308-314>
- Rahayu, H. S., & Luswati, N. T. (2022). Pengaruh penggunaan media pembelajaran interaktif terhadap motivasi belajar siswa sekolah dasar. *Buletin Ilmiah Pendidikan*, 1(2), 132-137.
- Sardiman, S. (2021). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarianti, M. F. H. dan N. (2022). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) terhadap Hasil Belajar pada Materi Sistem Saraf di SMA Negeri 2 Pulau Taliabu. *JBB: Jurnal Biologi Babasal*, 1(2), 1-8.
- Susanto, A. (2020). *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Usman, U., Herawaty, H., Ramli, N., & Laksana, S. W. (2019). Cooperative Learnings dan Komunikasi Interpersonal.
- UU RI No 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional. (2003). Lembaga Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 78.